
ANALISIS KEMAMPUAN TPACK GURU MI DALAM LITERASI DIGITAL

Suci Nurmatin

Institut Agama Islam Tasikmalaya

sucinurmatin@iatitasik.ac.id

Abstract

Sebuah studi dengan melibatkan sepuluh orang guru Madrasah Ibtidaiyah, memiliki tujuan untuk menganalisis kemampuan TPACK guru Madrasah Ibtidaiyah dalam literasi digital. TPACK merupakan kepanjangan dari *Technological Pedagogical Content Knowledge* yang didefinisikan sebagai kemampuan guru dengan mengintegrasikan antara konten, pedagogi dan teknologi dengan tujuan agar peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru melalui teknologi. Kemampuan TPACK dihubungkan dengan literasi digital yang saat ini telah menjadi tuntutan para pendidik. Literasi digital dalam pembelajaran dihubungkan dengan penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi. Subjek penelitian adalah sepuluh orang guru Madrasah Ibtidaiyah dengan kriteria lima orang guru merupakan guru baru sementara lima orang guru lainnya merupakan guru yang telah belasan tahun mengajar di Madrasah Ibtidaiyah. Instrumen yang digunakan sebagai alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah angket yang disebarkan melalui *google form*. Hasil analisis angket dilakukan pengkodean yang kemudian dianalisis untuk setiap partisipan. Hasil analisis menunjukkan bahwa kemampuan TPACK partisipan dalam literasi digital sudah tampak namun belum maksimal. Pemahaman literasi digital partisipan belum sampai pada penggunaan teknologi yang bermakna dalam sebuah pembelajaran.

Kata Kunci: Kemampuan TPACK, Literasi Digital

Abstract

A study involving ten Madrasah Ibtidaiyah teachers aimed to analyze Madrasah Ibtidaiyah teachers' TPACK skills in digital literacy. TPACK stands for *Technological Pedagogical Content Knowledge* which is defined as the teacher's ability to integrate content, pedagogy and technology with the aim that students understand the material delivered by the teacher through technology. TPACK skills are linked to digital literacy which has now become a demand for educators. Digital literacy in learning is related to the use of technology-based learning media. The research subjects were ten teachers of Madrasah Ibtidaiyah with the criteria that five teachers were new teachers while the other five teachers were teachers who had taught for a dozen years in Madrasah Ibtidaiyah. The instrument used as a data collection tool in this study is a questionnaire distributed through *google form*. The results of the questionnaire analysis were coded and then analyzed for each participant. The results of the analysis showed that the participants' TPACK skills in digital literacy were visible but not yet optimal. The participants' understanding of digital literacy has not yet reached the meaningful use of technology in learning.

Keywords: TPACK Ability, Digital Literacy

PENDAHULUAN

Era *society* 5.0 dapat diartikan sebagai era dimana masyarakat selalu dipusatkan pada segala sesuatu yang berbasis teknologi (Sasikirana & Herlambang, 2020). Era *society* 5.0 berdampak signifikan dalam berbagai bidang termasuk bidang pendidikan. Pengaruh era *society* 5.0 dalam bidang pendidikan ditunjukkan dengan penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Dengan adanya tuntutan penggunaan teknologi dalam pembelajaran maka di Era *society* 5.0 guru dituntut harus memiliki kemampuan *leadership, digital literacy, communication, emotional intelligence, entrepreneurship, global citizenship, team working* dan *problem solving* (Herizal, Nuraina, Rohantizani, & Marhami, 2022). *Digital literacy* atau literasi digital menjadi salah satu kemampuan yang wajib dimiliki oleh calon guru masa depan.

Dikutip dari (Nugraha, 2022) yang mendefinisikan literasi digital sebagai *life skill*

yang tidak hanya sebatas kemampuan dalam menggunakan perangkat teknologi, informasi dan komunikasi tetapi juga kemampuan dalam pembelajaran dan memiliki sikap, berpikir kritis, kreatif, serta inspiratif dalam lingkup digital. Saat ini berdasarkan hasil observasi penggunaan teknologi dalam pembelajaran hanya sebatas menampilkan gambar, tulisan atau video dalam power point belum menjadikan pembelajaran lebih efektif.

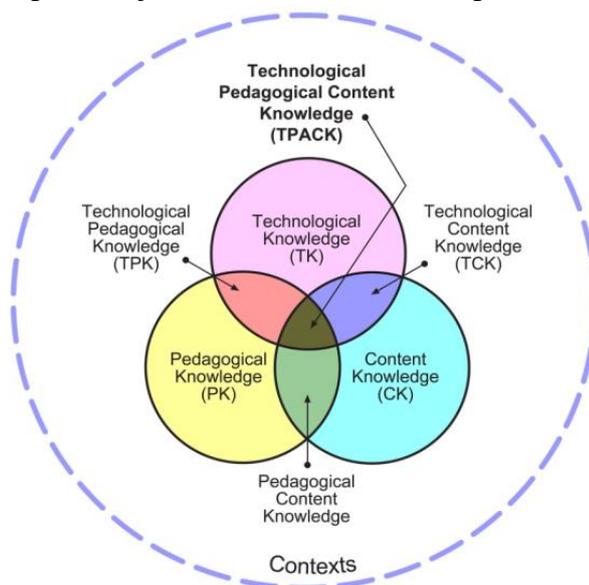
Dalam hal ini tidak menjadikan adanya interaksi antara guru dengan siswa dalam pembelajaran. Kemampuan literasi digital guru tidak hanya sekedar mampu menggunakan perangkat teknologi atau aplikasi, tetapi juga kemampuan dalam rangka menyampaikan materi agar dipahami oleh siswa.

Kemampuan guru dalam menyampaikan materi agar dipahami oleh siswa dengan menggunakan teknologi merupakan kemampuan pedagogi guru yang diintegrasikan dengan kemampuan guru dalam konten materi serta kemampuan teknologi. Kemampuan tersebut merupakan kemampuan dasar yang perlu dimiliki oleh guru. Kemampuan dasar yang diperlukan oleh guru difokuskan

kedalam tiga pengetahuan yakni pengetahuan pedagogi, pengetahuan terhadap materi pelajaran, dan pengetahuan yang menghubungkan antara materi pelajaran serta pedagogi (Nurmatin & Purwaningsih, 2017). Kemampuan guru yang mengintegrasikan pedagogi, konten, dan teknologi dinamakana kemampuan TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge).

Kerangka TPACK dibuat oleh Shulman's (1987, 1986) mendeskripsikan PCK dengan cara menjelaskan bagaimana guru memahami teknologi untuk pendidikan dan mengintegrasikan dengan kemampuan pedagogi dan materi pelajaran untuk menghasilkan pembelajaran

yang efektif dengan teknologi (Koehler & Mishra, Whats is Technological Pedagogical Content Knowledge? , 2007). Dalam TPACK terdapat hubungan yang saling beririsan antara tiga komponen utama yang membentuknya yaitu Content Knowledge (CK), Pedagogical Knowledge (PK) dan Teknological Knowledge (TK) yang secara bersama-sama memparuhi proses pembelajaran (Mawarwati & Yanti, Analisis Technological Pedagogical and Content Knowledge (TPACK) Mahasiswa, 2023). Gambar 1 menunjukkan kerangka TPACK (Koehler & Mishra, Whats is Technological Pedagogical Content Knowledge? , 2007) (Fakhriyah, Masfuah, Hilyana, & Mamat, 2022) (Zhang & Tang, 2021) (Schmidt, Baran, Thompson, & Mishra, 2014).



Gambar 1. Kerangka TPACK dan komponen pengetahuannya

Content Knowledge (CK) yakni pengetahuan guru tentang materi pelajaran yang akan disampaikan. Pedagogical Knowledge (PK) adalah pengetahuan guru tentang proses dan metode atau praktek pembelajaran. Technological Knowledge (TK) teknologi yang digunakan dalam praktek pembelajaran. Tiga komponen pengetahuan guru menghasilkan tiga irisan yakni Technological Pedagogical Knowledge (TPK), Technological Content Knowledge (TCK), dan Pedagogical Content Knowledge (PCK). Dari tiga irisan TPK, TCK dan PCK menghasilkan satu gabungan dari ketiga komponen yakni TPACK. TPACK yang diusulkan oleh Mishra dan Koehler (2006) adalah sebuah kerangka yang menggambarkan bagaimana guru mengembangkan pemahamannya dengan mengintegrasikan teknologi, pedagogi, dan materi pelajaran ketika merencanakan pembelajaran (Tseng, Chai, & Park, 2022).

Kemampuan TPACK dikembangkan dalam sebuah pembelajaran salah satunya dihubungkan dengan penggunaan media pembelajaran. Media pembelajaran digunakan untuk memperjelas pesan yang ingin disampaikan guru terhadap

siswa sehingga dapat meningkatkan kualitas proses belajar dan kualitas hasil belajar siswa (Octaviana & Setiawan, 2019); (Andriani & Ramadani, 2022). Berdasarkan hasil observasi terhadap guru sekolah dasar sebanyak 72% telah menggunakan media saat pembelajaran. Media yang biasa digunakan adalah media yang berasal dari lingkungan sekitar, media yang merupakan model atau alat peraga serta media berupa power pint, video atau gambar.

Dengan adanya tuntutan guru dalam menghadapi era society 5.0 yakni perlu memiliki kemampuan literasi digital dalam pelaksanaan pembelajaran. Kemampuan literasi digital seorang calon guru tergabung dalam kemampuan TPACK guru. Oleh karena itu, dilakukan penelitian dengan menganalisis kemampuan TPACK guru sekolah dasar dalam literasi digital.

KAJIAN LITERATUR

Kemampuan TPACK Guru Kemampuan Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) merupakan kemampuan guru yang mengintegrasikan antara teknologi, pedagogi dan konten atau materi dalam sebuah pembelajaran. Kerangka

TPACK dibuat oleh Shulman's (1987, 1986) dengan mendeskripsikan TPACK menjelaskan bagaimana guru memahami teknologi pendidikan dan mengintegrasikan dengan PCK untuk menghasilkan pembelajaran yang efektif dengan teknologi (Koehler & Mishra, *Whats is Technological Pedagogical Content Knowledge?*, 2009).

Kemampuan TPACK menghubungkan tiga komponen inti yang saling beririsan yakni *Content Knowledge (CK)*, *Pedagogy Knowledge (PK)* dan *Technology Knowledge (TK)* yang secara bersama-sama memengaruhi proses pembelajaran (Mawarwati & Yanti, *Analisis Technological Pedagogical and Content Knowledge (TPACK) Mahasiswa Calon Guru SD Pada Materi IPA*, 2023). Gambar 1 menunjukkan kerangka TPACK (Koehler & Mishra, *Whats is Technological Pedagogical Content Knowledge?*, 2009) (Fakhriyah, Masfuah, Hilyana, & Mamat, 2022) (Zhang & Tang, 2021) (Schmidt, Baran, Thompson, & Mishra, 2014).

Tiga kemampuan inti yang perlu dimiliki oleh guru yakni konten, teknologi dan pedagogi. *Content Knowledge (CK)* merupakan pengetahuan guru terkait dengan materi pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa.

Pedagogical Knowledge (PK) didefinisikan sebagai pengetahuan guru terkait dengan proses dan metode atau praktek pembelajaran. *Technological Knowledge (TK)* merupakan teknologi yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran. Tiga komponen pengetahuan guru menghasilkan tiga irisan yakni *Technological Pedagogical Knowledge (TPK)*, *Technological Content Knowledge (TCK)*, dan *Pedagogical Content Knowledge (PCK)*. Dari tiga irisan TPK, TCK dan PCK menghasilkan satu gabungan dari ketiga komponen yakni TPACK. TPACK yang diusulkan oleh Mishra dan Koehler (2006) adalah sebuah kerangka yang mengilustrasikan bagaimana guru mengembangkan pemahamannya dengan mengintegrasikan teknologi, pedagogi, dan materi pelajaran ketika merencanakan pembelajaran (Tseng, Chai, & Park, 2022).

Berdasarkan teori yang telah diungkapkan terkait dengan TPACK guru, maka kemampuan TPACK guru sekolah dasar dapat didefinisikan sebagai kemampuan calon guru dalam memahami penggunaan teknologi untuk menyampaikan materi pelajaran supaya dapat dipahami oleh peserta didik.

Literasi Digital Dalam Pembelajaran

Literasi digital menurut UNESCO didefinisikan sebagai kemampuan dalam mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, menciptakan, berkomunikasi, menghitung dan menggunakan bahan cetak serta tulisan dalam kaitannya dengan berbagai pencapaian tujuan dalam mengembangkan pengetahuan serta potensi setiap individu.

Definisi lain diungkapkan oleh (Naufal, 2021) yang menyatakan bahwa literasi digital mencakup penguasaan ide-ide, bukan penekanan tombol. Ahli lain mengungkapkan bahwa literasi digital merupakan kemampuan individu untuk menggunakan alat digital secara tepat sehingga terfasilitasi dalam mengakses, mengelola, mengintegrasikan, mengevaluasi, menganalisis sumber daya digital agar membangun pengetahuan baru membuat media berekspresi, berkomunikasi dengan orang lain dalam situasi tertentu dalam bentuk teknologi seperti komputer, informasi teknologi, visual, media dan komunikasi (Martin, 2008).

Seorang pendidik pun tidak terlepas dari kemampuan literasi digital. Kemampuan literasi digital diperlukan oleh seorang pendidik untuk

digunakan dalam sebuah pembelajaran.

Dalam sebuah pembelajaran literasi digital digunakan sebagai alat atau media pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi seperti power point, video, poster digital, animasi, laboratorium virtual dan lain sebagainya.

Penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi digunakan oleh seorang pendidik dalam rangka menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik agar peserta didik dapat memahami materi yang disampaikan dengan baik.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan menggunakan penelitian kualitatif dengan menguraikan kemampuan TPACK guru madrasah ibtidaiyah dalam literasi digital. Dalam penelitian kualitatif peneliti tidak memberikan perlakuan apapun terhadap subjek penelitian (Creswell & Cresell, 2018). Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah 10 orang guru madrasah ibtidaiyah yang terbagi menjadi 2 bagian. Dua bagian tersebut dibagi berdasarkan lamanya pengalaman menjadi guru. Bagian pertama guru dengan pengalaman menjadi guru

kurang dari 5 tahun dan kedua guru dengan pengalaman menjadi guru lebih dari 5 tahun. Subjek sebanyak 10 orang guru yang kemudian disebut sebagai partisipan.

Pelaksanaan penelitian terhadap 10 partisipan dilakukan dengan memberikan angket dalam bentuk google form yang terdiri dari 13 pernyataan dan 4 pertanyaan. Tiga belas pernyataan dan empat pertanyaan memuat pernyataan dan pertanyaan yang berkaitan dengan metode pembelajaran yang biasa digunakan, apersepsi, serta media pembelajaran yang biasa digunakan.

Dalam pernyataan terkait dengan media pembelajaran sekaligus menunjukkan kemampuan partisipan dalam literasi digital terhadap pembelajaran. Analisis yang

digunakan adalah dengan menguraikan pernyataan terkait dengan TPACK dalam literasi digital yang diisi oleh setiap partisipan. Dari hasil angket tersebut kemudian dianalisis dengan metode pengkodean yang kemudian diuraikan untuk setiap partisipan dalam bentuk tabel sesuai dengan pernyataan yang diisi pada angket di googleform.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengisian angket melalui google form terhadap sepuluh guru tingkat sekolah dasar di Kota Tasikmalaya yang menjadi partisipan menuliskan metode pembelajaran yang biasa digunakan oleh guru serta lama mengajar ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1. Metode pembelajaran yang biasa digunakan oleh partisipan dan lama partisipan mengajar

Partisipan	Lama Mengajar	Metode Pembelajaran
A1	2 tahun	Ceramah, Diskusi, Tanya Jawab, Praktikum
A2	5 tahun	Ceramah, Diskusi, Tanya Jawab, Praktikum
A3	7 tahun	Ceramah, Diskusi, Tanya Jawab, Praktikum, Demonstrasi
A4	35 tahun	Ceramah, Diskusi, Tanya Jawab, Praktikum, Demonstrasi
A5	18 tahun	Ceramah, diskusi, tanya jawab
A6	1 tahun	Ceramah, Diskusi, Tanya Jawab, Praktikum

A7	15 tahun	Ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, praktikum
A8	2 Tahun	Ceramah
A9	3 tahun	Ceramah, Diskusi, Tanya Jawab, Demonstrasi, Praktikum
A10	12 tahun	Ceramah, Diskusi, Tanya Jawab, Demonstrasi

Dari tabel 1 ditunjukkan bahwa A1, A2, A6, A8 dan A9 sebagai partisipan dengan pengalaman mengajar kurang dari 5 tahun, 4 diantaranya menggunakan lebih dari satu metode pembelajaran. Sementara partisipan dengan pengalaman mengajar lebih dari 5 tahun kelimanya menggunakan metode pembelajaran lebih dari satu jenis. Metode pembelajaran yang digunakan oleh sepuluh partisipan diantaranya ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi dan praktikum. Dengan demikian, berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa lamanya pengalaman mengajar menentukan kemampuan guru dalam memilih metode pembelajaran yang akan digunakan. Pemilihan penggunaan metode pembelajaran sepuluh partisipan disesuaikan dengan materi yang

akan disampaikan. Pemilihan metode pembelajaran oleh partisipan menunjukkan kemampuan pedagogi dari partisipan. Sesuai dengan pernyataan (Schmidt, Baran, Thompson, & Mishra, 2014) bahwa kemampuan pedagogi merupakan kemampuan seorang guru dalam memilih metode pembelajaran untuk proses pembelajaran. Dengan pemilihan metode pembelajaran yang bervariasi maka dapat dikatakan bahwa sepuluh partisipan memiliki kemampuan pedagogi yang sudah cukup baik

Selain metode pembelajaran, partisipan pun diminta untuk menuliskan apersepsi yang biasa dilakukan oleh partisipan saat melaksanakan pembelajaran. Apersepsi yang biasa dilaksanakan oleh partisipan ditunjukkan pada tabel 2.

Tabel 2. Kompetensi partisipan dalam memberikan apersepsi

Partisipan	Lama Mengajar	Apersi
A1	2 tahun	Memberi tepuk tangan
A2	5 tahun	Reward bagi yang berani tampil duluan

Partisipan	Lama Mengajar	Apersi
A3	7 tahun	Memberikan Hadiah Berupa Makanan
A4	35 tahun	Mengulang pelajaran yang telah lalu dengan melakukan tanya jawab, melakukan ice breaking untuk membangkitkan semangat anak dengan nyanyian dan aneka tepuk yang berkaitan dengan materi.
A5	18 tahun	Bertanya materi sebelumnya
A6	1 tahun	Dengan memperlihatkan gambar atau media supaya si anak lebih semangat belajarnya
A7	15 tahun	Tanya jawab mengenai materi yang akan disampaikan dikaitkan dgn kehidupan sehari-hari yang pernah peserta didik alami
A8	2 Tahun	Bernyanyi
A9	3 tahun	Mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari hari, contoh: apakah ada yang pernah lihat bunga sepatu? Coba sebutkan baimana?
A10	12 tahun	Mengaitkan pembelajaran yang akan di pelajari dengan pengalaman peserta didik dalam kehidupan sehari hari

Sementara, tabel 2 menunjukkan bahwa 3 dari 10 partisipan yakni A1, A2 dan A3 mengungkapkan bahwa apersepsi yang diberikan sama dengan pemberian rewards. Sementara A6 dan A8 menyatakan bahwa apersepsi yang diberikan sama dengan ice breaking atau pemberian motivasi agar peserta didik lebih semangat dalam pembelajaran. Selebihnya yakni A4, A5, A7, A9, dan A10 mengungkapkan bahwa apersepsi yang diberikan berupa pertanyaan terkait materi yang akan disampaikan atau

materi sebelumnya dihubungkan dengan materi yang akan disampaikan.

Dari hasil pengisian angket 10 partisipan memiliki pemahaman yang berbeda terkait dengan apersepsi. Tiga partisipan menganggap bahwa apersepsi adalah pemberian reward berupa hadiah atau nilai tambahan ketika siswa menjawab pertanyaan. Dua Partisipan menganggap bahwa apersepsi sama dengan ice breaking di sela-sela pembelajaran saat siswa sudah mulai jenuh, dan lima partisipan

menyatakan bahwa apersepsi merupakan pemberian materi pancingan berupa pertanyaan terkait dengan materi yang akan disampaikan.

Apersepsi menurut Farina dkk, (2022) merupakan suatu teknik untuk membuka Pelajaran dengan cara menarik minat peserta didik sesuai pengalaman peserta didik sehari-hari menuju dunia melalui proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Dengan demikian, lima partisipan yakni A1, A2, A3, A6 dan A8 belum memahami terkait dengan apersepsi dalam sebuah pembelajaran. Kemampuan guru dalam memberikan apersepsi atau pemancing sebagai pengetahuan awal siswa dapat mengarahkan pemikiran ke dalam materi pelajaran yang

akan disampaikan. Sejalan dengan pernyataan ahli yakni pengetahuan materi

Pelajaran yang akan disampaikan menunjukkan kemampuan materi Pelajaran yang dimiliki guru (Koehler & Mishra, 2007). Selain itu, kemampuan partisipan dalam membuat apersepsi menggambarkan kemampuan partisipan dalam content knowledge (CK).

Setelah metode pembelajaran dan apersepsi partisipan diminta untuk memilih media pembelajaran yang digunakan selama pembelajaran. Pilihan media pembelajaran yang biasa digunakan selama pembelajaran oleh partisipan ditunjukkan pada tabel 3.

Tabel 3. Penggunaan media pembelajaran

Partisipan	Lama Mengajar	Jenis Media Pembelajaran		
		Bahan alam	Alat Peraga Buatan Sendiri	Berbasis Teknologi
A1	2 tahun	Ya	Ya	Ya
A2	5 tahun	Tidak	Ya	Ya
A3	7 tahun	Ya	Tidak	Ya
A4	35 tahun	Tidak	Ya	Tidak
A5	18 tahun	Ya	Tidak	Tidak
A6	1 tahun	Ya	Tidak	Tidak
A7	15 tahun	Ya	Ya	Ya
A8	2 Tahun	Tidak	Tidak	Ya

Partisipan	Lama Mengajar	Jenis Media Pembelajaran		
		Bahan alam	Alat Peraga Buatan Sendiri	Berbasis Teknologi
A9	3 tahun	Ya	Ya	Ya
A10	12 tahun	Ya	Ya	Ya

Metode pembelajaran, apersepsi, serta media pembelajaran yang biasa digunakan oleh partisipan menggambarkan kemampuan TPACK dari partisipan. Dalam tabel 3 sepuluh partisipan menyatakan bahwa selalu menggunakan media dalam pembelajaran. Media yang digunakan oleh sepuluh partisipan beragam, mulai dari media yang berasal dari alam, media pembelajaran dengan membuat alat peraga sendiri, sampai pada media pembelajaran berbasis teknologi.

Media yang berasal dari alam berupa pengamatan terhadap tanaman atau hewan yang terdapat di lingkungan sekolah. Media yang dibuat sendiri baik oleh guru maupun peserta didik. Media berupa alat peraga yang dibuat sendiri seperti miniatur paru-paru dengan menggunakan balon dan sedotan untuk memperlihatkan kerja paru-paru. Media pembelajaran berbasis teknologi yang biasa digunakan oleh tujuh orang partisipan yakni A1, A2, A3, A7, A8, A9, A10 adalah berupa power point atau

video pembelajaran yang diambil dari media sosial.

Tiga dari sepuluh partisipan yang tidak pernah sama sekali menggunakan bahan alam yakni A2, A4, dan A8. Empat diantaranya yakni A3, A5, A6 dan A8 belum pernah membuat alat peraga sendiri. Sementara, tiga partisipan diantaranya yakni A4, A5, dan A6 belum pernah menggunakan media berbasis teknologi.

Dengan beragamnya penggunaan media pembelajaran menandakan bahwa guru memiliki kemampuan technological knowledge (TK) sudah muncul. Penggunaan media pembelajaran berbasis apapun dapat memberikan ketertarikan siswa terhadap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Dengan menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran, akan memberikan kebermaknaan dalam pembelajaran serta kontekstual sehingga peserta didik dapat dengan mudah memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 1, 2 dan 3 dapat menunjukkan kemampuan TPACK guru sekolah dasar yang sebagian besar sudah baik karena sudah menggunakan beragam metode pembelajaran, memulai pembelajaran dengan apersepsi berupa pertanyaan yang menggali pengetahuan siswa pada materi yang akan dipelajari serta penggunaan media pembelajaran yang beragam. Namun, terkait dengan literasi digital dalam tabel 4 belum satupun partisipan memahami dan mengetahui literasi digital sehingga tidak mengetahui penggunaan literasi digital sebagai media pembelajaran. Dengan demikian kemampuan TPACK sepuluh partisipan dalam menggunakan literasi digital sebagai media pembelajaran masih sangat minim.

Dengan minimnya kemampuan TPACK dalam menggunakan literasi digital sebagai media pembelajaran berbasis teknologi, maka untuk tahap selanjutnya peneliti akan mengembangkan literasi digital sebagai media pembelajaran. Dengan dikembangkannya literasi digital sebagai media pembelajaran maka diharapkan kemampuan TPACK guru dalam penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi akan semakin baik dengan pemilihan metode pembelajaran dan apersepsi yang

disesuaikan dengan materi ajar yang akan disampaikan terhadap peserta didik

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan TPACK partisipan dalam literasi digital sudah tampak namun belum maksimal. Pemahaman literasi digital partisipan belum sampai pada penggunaan teknologi yang bermakna dalam sebuah pembelajaran. Partisipan menggunakan teknologi dalam pembelajaran namun fungsi media pembelajaran berbasis teknologi tersebut tidak jauh beda dengan fungsi papan tulis pada pembelajaran tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, L. (2023). Penguasaan Technological Pedagogical and Content Knowledge (TPACK) Mahasiswa. *Sasangga Journal of Education and Learning*, 45-52.
- Fakhriyah, F., Masfuah, S., Hilyana, F., & Mamat, N. (2022). Analysis of Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) Ability Based on Science Literacy for Pre-Service Primary School Teachers in Learning Science Concept. *Journal Pendidikan IPA Indonesia*, 399-411.

- Herizal, Nuraina, Rohantizani, & Marhami. (2022). Profil TPACK Mahasiswa Calon Guru Matematika dalam Menyongsong Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP) Volume 6 (1)*, 1847-1857.
- Koehler, M. J., & Mishra, P. (2007). What is Technological Pedagogical Content Knowledge? . *Contemporary Issues in Technology and Teacher Education*, 60-70.
- Koehler, M. J., & Mishra, P. (2009). What is Technological Pedagogical Content Knowledge? *Contemporary Issues in Technology and Teacher Education*, 60-70.
- Lachner, A., Fabian, A., Franke, U., Preib, J., Jacob, L., Fuhrer, C., . . . Thomas, P. (2021). Fostering Pre-Service Teachers' Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK): A Quasi-Experimental Field Study. *Computer & Education Volume 174*.
- Martin, A. (2008). Digital Literacy and The "Digital Society". . In D. Bawden, G. M. Johnson, D. Buckingham, A. Martin, M. Soby, & O. Erstad, *Digital Literacies- Concept, Policies, and Practices* (pp. 151-176). In C. Lanskshear & M. Knobel (Eds).
- Mawarwati, & Yanti, M. (2023). Analisis Technological Pedagogical and Content Knowledge (TPACK) Mahasiswa. *Jurnal EElementaria Edukasia*, 1138-1148.
- Mawarwati, & Yanti, M. (2023). Analisis Technological Pedagogical and Content Knowledge (TPACK) Mahasiswa Calon Guru SD Pada Materi IPA. *Jurnal Elementaria Edukasia Volume 6 (3)*, 1138-1148.
- Naufal, H. A. (2021). Literasi Digital. *Jurnal Perspektif- Yayasan Jaringan Kerja Pendidikan Bali*, 195-202.
- Nugraha, D. (2022). Literasi Digital dan Pembelajaran Sastra Berpaut Literasi Digital di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu Vol 6 (6)*, 9230-9244.
- Nurmatin, S., & Purwaningsih, W. (2017). Capturing The PCK Ability of Prospective Science Teacher Using CoRe and PaP-eRs. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 271-276.
- Sasikirana, V., & Herlambang, Y. (2020). Urgensi Merdeka Belajar di Era Revolusi 4.0 dan Tantangan Society 5.0. *Jurnal E-Tech Volume 8 (2)*, 1-8.
- Schmidt, D., Baran, E., Thompson, D., & Mishra, P.

(2014). Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK): The Development and Validation of an Assessment Instrument for Preservice Teachers. *Journal of Research on Technology in Education*, 123-149.

Tseng, J., Chai, C., & Park. (2022). A Critical Review Of Research On Technological Pedagogical And Content Knowledge (TPACK) In Language Teaching. *Computer Assisted Language Learning*, 948-971.

Zhang, W., & Tang, J. (2021). Teachers TPACK Development: A Review of Literature. *Open Journal of Social Science*, 367-380.

Zuniari, N. e. (2022). The Effectiveness of Implementation Learning Media Based on Augmented Reality in Elementary School in Improving Critical Thinking Skill in Solar System Course. *Journal of Physics: Conference Series*, 1742-6596.